

METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF

Agus Ria Kumara, M.Pd

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2018

DAFTAR ISI

SUBJEK PENELITIAN KUALITATIF DENGAN TEKNIK PURPOSIVE SAMPLING	3
Subjek Penelitian	5
Cara Menentukan Subjek Penelitian	9
Jumlah Subjek Penelitian (Purposive Sampling)	12
Kesimpulan	16
SUBJEK PENELITIAN KUALITATIF DENGAN TEKNIK SNOWBALL SAMPLING	19
Subjek Penelitian	23
Cara Menentukan Subjek Penelitian	24
Jumlah Subjek Penelitian	25
Kekuatan Dan Kelemahan Teknik Sampling Snowball	26
Kesimpulan	28
INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA (SUMBER DATA PENELITIAN , TEKNIK PENGUMPULAN PENELITIAN)	31
Instrumen Penelitian	33
Kriteria Instrumen Yang Baik	37
Tujuan Pengumpulan Data	43
Kesimpulan	45
KEABSAHAN DATA PENELITIAN	49
Kredibilitas (Credibility)	51
Transferabilitas (<i>Transferability</i>)	53
Dependabilitas (Dependability)	54
Konfirmabilitas (Confirmability)	56
Kesimpulan	57
TEKNIK ANALISIS DATA : MILES AND HUBERMAN	60
Memahami Pengertian Analisis Data	65
Analisis Ketika Pengumpulan Data	67

Reduksi Data	73
Penyajian Data	77
Penarikan Kesimpulan	78
Kesimpulan	79
PENELITIAN KUALITATIF ANALISIS DATA	
SPRADLEY	81
Tahapan Penelitian Kualitatif Model Spradley	83
Analisis Data Penelitian Kualitatif Etnografi	84
Implementasi Model Etnografi Dalam Penelitian.....	87
Kesimpulan	92

SUBJEK PENELITIAN KUALITATIF DENGAN TEKNIK PURPOSIVE SAMPLING

Penelitian dilakukan untuk menganalisis suatu hal, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan hal tersebut atau menemukan hal baru yang lebih efektif. Secara kompleks penelitian merupakan aktivitas pengumpulan fakta, bukti, atau hasil secara sistematis dalam rangka untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji pengetahuan tentang fenomena alam maupun sosial. Penelitian memiliki fungsi yang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, hasil penelitian sebaiknya dapat diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Jumlah populasi yang sangat banyak maka dilakukan sampling untuk efisiensi tenaga, waktu, dan biaya. Untuk mendapatkan sampel dibutuhkan dengan adanya teknik sampling. Terdapat berbagai teknik yang dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. Namun, di sini akan membahas satu teknik sampling dari *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Sampel berbeda dengan sampling. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (miniatur population). Dengan kata lain, jika seluruh anggota populasi diambil semua untuk dijadikan sumber data, maka cara ini disebut sensus. Tetapi jika hanya sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai sumber data, maka disebut sampel. Sementara itu sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dan biasanya mengikuti teknik atau jenis sampling yang digunakan

Menurut Notoatmodjo (2010) Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi. Pertimbangan alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Pertimbangan lain yang biasa digunakan dalam menentukan sampel bertujuan adalah lokasi tempat subjek penelitian atau responden penelitian berada. Kadang-kadang peneliti menentukan subjek atau responden yang di daerah yang

lebih mudah dikunjungi. Peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu :Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subjects), penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan. Pengambilan sampel dengan teknik bertujuan ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Kelemahannya adalah bahwa peneliti tidak dapat menggunakan statistik parametrik sebagai teknik analisis data, karena tidak memenuhi persyaratan random. Keuntungannya terletak pada ketepatan peneliti memilih sumber data sesuai dengan variabel yang diteliti.

Subjek Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, penentuan subjek penelitian merupakan bagian yang penting terkait dengan

pencapaian tujuan dan kualitas isi penelitian. Hal ini disebabkan subjek penelitian sebagai sumber utama information penelitian, yaitu pihak yang memiliki information mengenai variabel-variabel yang diteliti. Jika information yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti tidak menggambarkan kondisi subjek, maka isi penelitian tersebut tidak memiliki validitas yang tinggi atau kualitas penelitian tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti seringkali merasa kebingungan dalam menggunakan istilah subjek penelitian atau populasi, yang pada umumnya ditulis dalam bab III. Subjek penelitian merupakan individu-individu yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber information. Jika suatu penelitian menggunakan banyak subjek penelitian, maka kumpulan-kumpulan dari banyak subjek tersebut sebagai populasi. Penggunaan istilah subjek penelitian dianggap tepat digunakan jika jenis penelitian tersebut memang tidak terkait dengan suatu populasi. Misalnya, pada penelitian Studi Kasus, penelitian tindakan maupun eksperimen; beberapa jenis tersebut menggunakan subjek yang

bercirikan khusus saja, maka tepat jika menggunakan istilah subjek penelitian saja.

Sedangkan pada penelitian yang menggunakan teknik pengambilan sampel yang terkait dengan ciri-ciri umum dari semua subjek-agar pengambilan tersebut bersifat representatif - maka dalam penelitian tersebut lebih tepat menggunakan istilah populasi; dan istilah sampel untuk menggambarkan subjek-subjek yang dipilih dari suatu populasi. Oleh karena itu, dalam bab III laporan penelitian pada penelitian inferensial lebih tepat menggunakan istilah Populasi dan Sampel dari pada istilah subjek penelitian.

Populasi merupakan kumpulan atau kelompok banyak subjek –30 orang - yang hasilnya dapat digeneralisasi. Setiap peneliti perlu menentukan populasi penelitiannya secara jelas sehingga melalui identifikasi ciri-ciri atau karakteristik tersebut, peneliti dapat membedakan dari populasi atau kelompok subjek yang lain. Pada umumnya, ciri atau karakteristik subjek penelitian tersebut disusun secara implisit di dalam judul penelitian. Ciri-ciri tersebut dianggap penting

karena digunakan sebagai landasan untuk pengambilan subjek. Dalam penelitian survai, peneliti harus memiliki batasan populasi dan cara penentuan sampel (sampling) yang jelas. Hal ini disebabkan tujuan penelitian survai adalah untuk memperoleh deskripsi objektif mengenai keadaan populasi. Dengan demikian, batasan dan karakteristik populasi harus jelas dan tegas sehingga kesimpulan penelitian jelas pula target generalisasinya.

Pada jenis penelitian tindakan maupun eksperimen, peneliti selalu membatasi ruang lingkup subjek penelitian. Biasanya dalam penelitian tindakan maupun eksperimen, peneliti memilih subjek penelitian dengan ciri atau karakteristik tertentu; tanpa melakukan pilihan secara acak (random). Pemilihan seperti inilah yang disebut sebagai teknik purposive. Ada beberapa cara atau teknik yang dapat digunakan dalam kelompok non-probability sampling salah satunya yaitu Purposive Sampling.

Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan subjek penelitian yang berdasarkan adanya ciri-ciri khusus yang ditentukan oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini tidak diambil secara irregular atau

acak tetapi sudah ditentukan peneliti berdasarkan ciri-ciri tertentu tersebut. Pada umumnya jenis penelitian yang menggunakan teknik purposive sampling adalah penelitian tindakan. Penelitian eksperimen maupun studi kasus. Oleh karena itu, hasil temuan penelitian ini hanya berlaku pada subjek yang sedang diteliti itu saja; tidak dapat digunakan untuk generalisasi pada subjek lain yang lebih luas. Purposive sampling disebut juga sebagai *judgmental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan judgment (penilaian) dari peneliti mengenai anggota populasi mana saja yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel. Maka dari itu, agar tidak menjadi subjektif, peneliti harus mempunyai latar belakang pengetahuan terkait kriteria sampel yang diambil agar tujuan penelitian dapat tercapai.

Cara Menentukan Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris- studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat

dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.

Menentukan Subjek Penelitian – Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel atau permasalahan-permasalahan yang diteliti. Pada dasarnya subjek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian ini harus sesuai dengan permasalahan yang kita angkat dalam penelitian.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan. Guba dan Lincoln mengemukakan bahwa penentuan subjek dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penentuan subjek dalam penelitian ini tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Subjek dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi subjek dalam penelitian kualitatif menurut **Sanapiah Faisal** adalah sebagai berikut : Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu bukan sekedar mengetahui, tetapi juga menghayatinya, Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil ‘kemasannya’ sendiri, Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, Mereka yang pada mulanya tergolong ‘cukup asing’ dengan peneliti, sehingga akan lebih memacu semangat untuk dijadikan narasumber.

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada skor hasil angket sehingga diperoleh kategori kepercayaan diri siswa tinggi dan sedang. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, setiap kelompok ditentukan 2 subjek sebagai fokus penelitian. Data pada penelitian ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, sehingga instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang

dibantu dengan instrumen bantu berupa angket kepercayaan diri, Lembar Kerja Siswa (LKS).

Jumlah Subjek Penelitian (Purposive Sampling)

Jumlah subjek penelitian melalui teknik purposive sampling biasanya terbatas. Pada penelitian studi kasus jumlah subjek penelitiannya sangatlah terbatas. Bahkan dalam studi kasus, peneliti dapat menggunakan jumlah subjek penelitiannya hanya dua maupun satu subjek. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel atau subjek yang diteliti tidak begitu berpengaruh, yang jelas dalam penelitian kualitatif subjek yang diambil benar-benar fokus pada permasalahan yang kita angkat dan kita mencoba untuk ‘mengorek’ keterangan darinya sedalam-dalamnya dan sedetail-detailnya. Alasan digunakannya teknik purposive sampling karena peneliti hanya bisa menggunakan satu kelas dari beberapa kelas yang ada. Hal ini karena beberapa tempat penelitian untuk memberikan izin hanya pada kelas tertentu saja sehingga peneliti hanya memerlukan satu kelas yang dapat mewakili seluruh

populasi yang ada. Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut dengan tekniksampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling. Karena peneliti memerlukan satu kelas yang dapat mewakili karakteristik populasi, maka peneliti mengambil salah satu kelas sebagai objek penelitian karena kelas tersebut dirasa mampu mewakili karakteristik populasi yang diinginkan.

Misalnya, pada penelitian Studi Kasus, penelitian tindakan maupun eksperimen; beberapa jenis tersebut menggunakan subjek yang bercirikan khusus saja, maka tepat jika menggunakan istilah subjek penelitian saja. Sedangkan pada penelitian yang menggunakan teknik pengambilan sampel yang terkait dengan ciri-ciri umum dari semua subjek - agar pengambilan tersebut bersifat representatif - maka dalam penelitian tersebut lebih tepat menggunakan istilah populasi; dan istilah sampel untuk menggambarkan subjek-subjek yang dipilih dari suatu populasi. Pada

umumnya, ciri atau karakteristik subjek penelitian tersebut disusun secara implisit di dalam judul penelitian. Ciri-ciri tersebut dianggap penting karena digunakan sebagai landasan untuk pengambilan subjek. Dalam penelitian survai, peneliti harus memiliki batasan populasi dan cara penentuan sampel (sampling) yang jelas. Hal ini disebabkan tujuan penelitian survai adalah untuk memperoleh deskripsi objektif mengenai keadaan populasi.

Menurut Azwar (1999), begitu pentingnya pembatasan karakteristik populasi ini sehingga pemilihan sampel dan pengambilan data belum dapat dilakukan sebelum batasan populasi tersebut ditegakkan dengan benar. Mengenai pengambilan sampel, akan dijelaskan pada bagian berikut. Pada jenis penelitian tindakan maupun eksperimen, peneliti selalu membatasi ruang lingkup subjek penelitian. Biasanya dalam penelitian tindakan maupun eksperimen, peneliti memilih subjek penelitian dengan ciri atau karakteristik tertentu; tanpa melakukan pilihan secara acak (random). Pemilihan

seperti inilah yang disebut sebagai teknik purposive. Misalnya, dalam penelitian di bidang bimbingan dan konseling yang berjudul “Peningkatan Motivasi Belajar melalui Layanan Bimbingan Konseling pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Wonogiri”, peneliti memilih subjek (siswa) kelas XI IPS yang memiliki motivasi belajar rendah. Jadi subjek yang dipilih bukan semua siswa kelas XI atau bahkan bukan semua siswa SMAN 2, tetapi hanya khusus siswa kelas XI IPS yang memiliki motivasi rendah. Hal ini disebabkan dalam penelitian tersebut peneliti berupaya (bertujuan) meningkatkan motivasi belajar subjek penelitiannya dengan memberi tindakan atau treatment yang dianggapnya tepat yaitu layanan BK. Sedangkan pada penelitian inferensial, dicirikan dengan penggunaan banyak subjek penelitian, yang tergabung dalam suatu populasi. Keberadaan seluruh subjek penelitian tersebut dapat distudi secara langsung sesuai variabel yang sudah ditentukan, sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan keberadaan subjek penelitian. Oleh

karena itu, hasil dari penelitian inferensial biasanya dapat digeneralisasikan karena memiliki subjek yang relatif banyak. Menurut hasil kesepakatan para ahli statistik, dalam 75 analisis statistik inferensial membutuhkan minimal subjek sebanyak 30 orang, supaya hasilnya dapat digeneralisasi. Penelitian tersebut dapat digeneralisasi artinya hasil penelitian ini menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan meskipun subjek yang diteliti hanya diambil secara sampel. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa jika subjek penelitian dianggap sangat banyak dan berada di luar jangkauan kemampuan peneliti, maka peneliti dapat melakukan studi sampel atau teknik sampel.

Kesimpulan

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (miniatur population).

Sementara itu sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel dan biasanya mengikuti teknik atau jenis sampling yang digunakan

Menurut Notoatmodjo (2010) Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi.

Pertimbangan lain yang biasa digunakan dalam menentukan sampel bertujuan adalah lokasi tempat subjek penelitian atau responden penelitian berada. Peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu :Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (key subjects), penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel atau subjek yang diteliti tidak begitu berpengaruh, yang jelas dalam penelitian kualitatif subjek yang diambil benar-benar fokus pada permasalahan yang kita angkat dan kita mencoba untuk ‘mengorek’ keterangan darinya sedalam-dalamnya dan sedetail-detailnya. Sedangkan

pada penelitian yang menggunakan teknik pengambilan sampel yang terkait dengan ciri-ciri umum dari semua subjek - agar pengambilan tersebut bersifat representatif - maka dalam penelitian tersebut lebih tepat menggunakan istilah populasi; dan istilah sampel untuk menggambarkan subjek-subjek yang dipilih dari suatu populasi.

Referensi

Imro'atun, S. (2017). Keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 50-57.

Mulyana, M., Rainanto, B. H., Astrini, D., & Puspitasari, R. (2020). Persepsi Mahasiswa Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 47-56.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Penerbit CV Nata Karya. Wujud.*

Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian* (edisi revisi). *Jakarta: Rineka Cipta.*

Suharsimi, A. (2005). *Manajemen penelitian.* *Jakarta: Rineka Cipta.*

Wrahatnala, Bondet. 2009. *Sosiologi 3 untuk SMA dan MA Kelas XII.* Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

SUBJEK PENELITIAN KUALITATIF DENGAN TEKNIK SNOWBALL SAMPLING

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sample yang akan digunakan dalam penelitian. Penarikan sampel merupakan suatu proses memilih sejumlah elemen dari populasi, sehingga dengan mempelajari sampel akan memberikan

pemahaman mengenai karakteristik subjek sampel yang memungkinkan untuk menggeneralisasi karakteristik elemen populasi.

Tujuan pengambilan sampel (*sampling*) adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif tentang karakteristik unit observasi yang termasuk di dalam sampel, dan untuk melakukan generalisasi serta memperkirakan parameter populasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung pada semua unit analisis atau individu yang berada dalam populasi penelitian. Peneliti mengambil data dari sebagian populasi yang disebut sampel untuk mewakili populasi. Dalam memilih metoda *sampling* yang akan digunakan, perlu dipertimbangkan anggaran biaya penelitian, batasan waktu penelitian, ketersediaan pengetahuan tentang populasi, informasi ukuran populasi, aksesibilitas terhadap unit observasi, tingkat generalisasi yang ingin dicapai, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Penggunaan kombinasi beberapa metoda pengambilan sampel sangat umum digunakan dalam suatu penelitian guna mencapai tujuan penelitian dan memberikan hasil

penelitian yang berkualitas, akurat, memenuhi kriteria, dapat dipercaya dan diandalkan.

Terdapat dua metode teknik pengambilan sample yaitu : (1) teknik pengambilan sampel *probabilitas* (*probability sampling*), dan (2) teknik pengambilan sampel *non-probabilitas* (*non probability sampling*). Teknik pengambilan sampel *probabilitas* (*probability sampling*) merupakan jenis dalam teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara random atau acak. Jenis ini memungkinkan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel terpilih. Jenis teknik ini sesuai digunakan untuk populasi yang besaran anggotanya dapat kita tentukan terlebih dahulu. Jenis teknik ini menggunakan analisis statistik untuk membantu penentuan sampel terpilihnya. Terdapat beberapa model atau jenis lain dari penarikan sampel probabilitas ini, yaitu : a) pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*), b) pengambilan sampel acak sistematis (*Systematic Random Sampling*), c) pengambilan sampel acak Berstrata (*Stratified Random Sampling*), d) pengambilan sampel acak berdasar area atau

wilayah (*Cluster Random Sampling*). Teknik pengambilan sampel *non-probabilitas* (*non-probability sampling*), teknik ini berkebalikan dengan teknik *probability sampling*. Di dalam teknik ini pengambilan sampel tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Teknik jenis ini digunakan untuk populasinya belum atau tidak dapat ditentukan terlebih dahulu sebelumnya. Terdapat beberapa model dari teknik pengambilan sampel jenis *non-probability* ini diantaranya : a) purposive sampling, b) snowball sampling, c) accidental sampling, dan d) quota sampling.

Teknik sampling snowball (*snowball sampling*) merupakan salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. Dimana snowball sampling ini adalah termasuk dalam teknik non-probability sampling (sample dengan probabilitas yang tidak sama). Untuk metode pengambilan sample seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sample, atau dengan kata lain obyek sample yang kita inginkan sangat langka dan bersifat

mengelompok pada suatu Himpunan. Dengan kata lain snowball sampling metode pengambilan sampel dengan secara berantai (multi level).

Subjek Penelitian

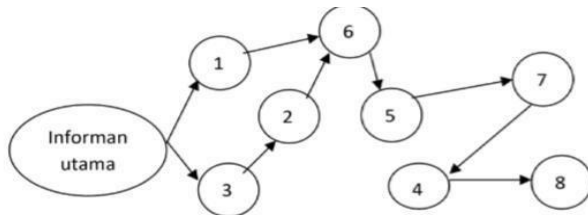
Subjek penelitian adalah segala sesuatu, baik orang, hewan, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaannya (atributnya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek (variable) penelitian. Kedudukan subjek penelitian itu sendiri merupakan unit yang sangat sentral dalam penelitian, karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel atau objek yang akan diteliti dan diamati berada.

Dalam penelitian menggunakan teknik snowball sampling, subjek penelitiannya yaitu seseorang yang belum ditentukan sebelumnya, orang tersebut dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai informan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Cara Menentukan Subjek Penelitian

Snowball sampling cara penentuan sampel penelitian dengan cara bola salju, yaitu peneliti menentukan satu sampel penelitian, selanjutnya dari sampel yang telah ditunjuk dapat menentukan sampel penelitian selanjutnya untuk diminta mengajak subyek yang lain untuk diikutsertakan sebagai sampel penelitian (Zainuddin, 2006)

Gambar 4.1 Siklus penentuan sampel penelitian dengan snowball sampling



Contoh penentuan subyek penelitian:

Contoh 1:

Judul Penelitian “Studi kasus pemberian terapi oksigen menggunakan nasal kanul untuk memperbaiki

pola napas tidak efektif pada anak dengan Pneumonia di rumah Sakit A”

Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien anak x usia y dengan diagnosis medis Pneumonia yang di rawat di Rumah Sakit A.

Cara menentukan subjek dalam teknik ini bisa dilakukan juga dengan cara mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya.

Jumlah Subjek Penelitian

Dalam penelitian menggunakan teknik snowball sampling jumlah subyek yang digunakan dalam penelitiannya adalah 2 sampai 12 orang, ini karena teknik snowball sampling adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya hanya sedikit, kemudian lama-lama menjadi besar.

Ukuran sampel:

- Besar (>30).
- Medium (10 – 30).

Waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan:

- Medium (6 minggu – 6 bulan).
- Pendek (< 6 minggu).

Kekuatan Dan Kelemahan Teknik Sampling Snowball

Teknik sampling snowball memiliki kekuatan, yaitu mampu menemukan responden yang tersembunyi atau sulit ditentukan, serta mampu mengungkapkan hal-hal yang spesifik atau yang tabu dalam dunia sosial. Meskipun demikian, teknik ini tetap memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya.

Kekuatan :

1. Penelitian dapat dimulai dengan informasi yang terbatas dari responden awal, namun pada akhirnya informasi berkembang luas dan mendalam.

2. Membantu menemukan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian namun sulit
3. ditemukan atau tidak diketahui keberadaannya.
4. Meningkatkan jumlah responden dalam prosesnya guna mencapai hasil yang akurat.
5. Membangun gagasan berdasarkan sumber-sumber dari jaringan yang terbentuk.

Kelemahan:

1. Waktu pelaksanaan menjadi lebih lama apabila peneliti sulit membangun jaringan.
2. Biaya penelitian dan tenaga yang dikeluarkan dapat bertambah dari perkiraan semula, apabila belum menemukan responden yang dimaksud.
3. Hasil kurang mewakili populasi, apabila peneliti kurang teliti/hati-hati dalam menentukan sampel awal untuk membangun jaringan.

4. Ada masalah etika yang harus dipertimbangkan ketika mempublikasikan data, terkait dengan jaminan kerahasiaan identitas responden, khususnya apabila terkait hal-hal yang dapat mengancam keamanan diri responden.

Kesimpulan

Snowball sampling merupakan salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. Dimana snowball sampling ini adalah termasuk dalam teknik non-probability sampling (sample dengan probabilitas yang tidak sama). Untuk metode pengambilan sample seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sample, atau dengan kata lain objek sample yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu Himpunan. Dengan kata lain snowball sampling metode pengambilan sampel dengan secara berantai (multi level). Teknik sampling snowball (bola salju) di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain

nya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola social atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa teknik sampling snowball (bola salju) adalah metoda sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu. Atau dengan kata lain,dalam penentuan sampel, pertama-tama di pilih satu atau dua orang , tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang di berikan, maka peneliti mencari orang lain yang di pandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang di berikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Referensi

Goodman, A Leo. 1961. The Annals of Mathematical Statistics. Published By: Institute of Mathematical Statistics Vol. 32, No. 1.

- Hartanti, A. N. P. (2017). Konsumsi rokok pada masyarakat di Kelurahan Pancoran Mas, Depok=Cigarette consumption in the community of Pancoran Mas Depok.
- Johnson, T. P. (2014). Snowball sampling: introduction. *Wiley StatsRef: Statistics Reference Online*.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Setiawan, A. (2016). Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di SD Negeri 4 Krebet, Jambon, Ponorogo). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2).
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA (SUMBER DATA PENELITIAN , TEKNIK PENGUMPULAN PENELITIAN)

Penelitian kualitatif merupakan upaya peneliti untuk mengembangkan uji teori berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peneliti. Untuk pengembangan pengetahuan dalam Bachri (2010) menyatakan bahwa peneliti harus mengidentifikasi suatu permasalahan berdasarkan yang ada dilapangan, melakukan studi empiris, melakukan replika atau pengulangan, meriview dan juga mengevaluasi agar hasil penelitian yang telah

diteliti mendapatkan jawaban dan juga tujuan berdasarkan cara yang ilmiah, logis.

Penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2017). Informan dalam metode kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*purposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh (*redundancy*). Peneliti merupakan *key instrument* dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri kelapangan secara aktif (Gunawan, 2013).

Dalam penelitian kualitatif, kualitas dari riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulation data yang dihasilkan dari tiga metode : interview, participation to observation, dan telaah catatan organisasi. Penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi

dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (non-human source of information), seperti dokumen, dan rekaman (record) yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan rapport, pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data. Karena itu dalam bagian ini akan dibahas secara berturut-turut; penciptaan rapport, pemilihan informan, pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara, pengumpulan data dari sumber non-manusia dan pencatatan data/ informasi hasil pengumpulan data.

Instrumen Penelitian

Salah satu penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen tersebut berupa angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan masih banyak lagi sesuai dengan fungsi yang digunakan oleh peneliti.

Menurut Gulo (2000) berpendapat bahwa instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting guna membantu perolehan data lapangan dengan melakukan pedoman wawancara, pengamatan, kuesioner dan dokumenter. Sedangkan menurut Arikunto (2006) mengemukakan bahwa instrumen adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengumpulkan data agar penelitian berjalan dengan baik dan dapat diolah.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utama untuk pengumpulan data adalah manusia atau peneliti sendiri yang dibantu dengan orang lain dengan melakukan cara bertanya, meminta, mendengar dan mengambil sehingga disebut wawancara. Sedangkan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif biasanya disebut kuisisioner (Afizal, 2014)

Menurut Afrizal (2014) mengatakan bahwa terdapat dua macam instrumen bantuan yang bersifat lazim unruk digunakan peneliti dalam melakuakan penelitian yaitu diantaranya (1) pedoman wawancara,

berupa tulisan singkat yang berisikan informasi berupa pertanyaan bersifat umum sehingga perlu jawaban yang terbuka. (2) alat rekaman yang dimaksud seperti tape recorder, telepon seluler, kamera fot, dan kamera video guna merekam saat proses wawancara agar peneliti tidak mengalami kendala.

Bentuk-bentuk Instrumen pengumpulan data menurut Gulo (2000) yaitu ada (1) Instrumen tes, berupa pertanyaan, lembar kerja untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat dan kemampuan subjek yang berisi soal-soal atas butir-butir soal. Terdapat beberapa tes diantaranya tes kepribadian, tes bakat, tes intelegensi, tes sikap tes minat, dan tes prestasi. (2) Instrumen Wawancara, menurut Rachmawati (2007) Penelitian kualitatif umumnya menggunakan wawancara tidak berstruktur atau semi berstruktur. Penelitian kualitatif juga memberikan dukungan penuh terhadap wawancara secara mendalam atau yang biasa disebut in depth interview yang dimana pengertian dari wawancara secara

mendalam untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka. Faktor yang mempengaruhi kualitas wawancara menurut Afrizal (2014) terbagi menjadi jenis kelamin, perilaku pewawancara, dan situasi wawancara. (3). Instrumen Observasi merupakan pengamatan langsung dengan pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara. Instrumen observasi biasanya digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara. (4) Instrumen dokumentasi metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Instrumen dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang

diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

Kriteria Instrumen Yang Baik

Alat ukur atau instrumen kualitatif yang baik harus memenuhi dua syarat yaitu kredibilitas dan reliabilitas. Suatu alat ukur yang tidak reliabel atau tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang bias, kurang sesuai dengan yang seharusnya, dan akan memberikan informasi yang keliru mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenali tes itu.

1. Validitas Test

Azwar (1987: 173) menyatakan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai. Suryabrata (2000: 41)

berpendapat bahwa validitas tes pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi pengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes. Validitas suatu tes mempermasalahkan apakah tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Jadi dapat disimpulkan validitas suatu tes, harus selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu. Djaali (2000: 70) membedakan konsep validitas tes menjadi tiga macam yaitu validitas isi (content validity), validitas konstruk (construct validity), dan validitas empiris atau validitas kriteria. Validitas isi menunjukkan sejauhmana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut. Sedangkan validitas konstruk (construct validity) yaitu validitas yang mempertimbangkan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah

ditetapkan, dan Validitas empiris/ validitas kriteria yang berarti bahwa validitas ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Validitas empiris diperoleh melalui hasil uji coba tes kepada responden yang setara dengan responden yang akan dievaluasi atau diteliti.

2. Kredibilitas

Suatu penelitian kualitatif dinyatakan kredibel jika ia menjelaskan uraian yang benar atau tafsiran tentang pengalaman manusia dengan benar, di mana orang lain yang mengalami pengalaman yang sama akan mempunyai tafsiran yang sama. Menurut (Suryabrata, 2008) mengemukakan bahwa validitas instrumen didefinisikan sebagai sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Sedangkan reliabilitas instrumen merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama

dalam waktu berlainan, atau kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan. Validitas suatu instrumen menurutnya menunjukkan seberapa jauh ia dapat mengukur apa yang hendak diukur.

3. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan istilah dapat menggantikan konsep generalisasi data dalam penelitian kuantitatif, yaitu sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain (Graneheim, U. & Lundman, B, dalam Afiyanti, 2008). Dalam penelitian kuantitatif, istilah transferabilitas merupakan modifikasi atau mendekati istilah yang sama dengan validitas eksternal yang pada kenyataannya, hal ini sulit dicapai. Generalisasi hanya dapat dicapai bila obyek studi dapat dilepaskan sepenuhnya dari pengaruh konteks penelitian, suatu hal yang nyaris mustahil

dilakukan dalam penelitian kualitatif (Patton 1990 dalam Afiyanti, 2008).

4. Dependabilitas

Reliabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah dependabilitas. Dalam kuantitatif, reliabilitas merupakan derajat ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditujukan sebagai instrumen pengukuran. Pengujiannya dapat dilakukan secara internal, pengujian dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada. Satu lagi secara eksternal, yaitu dengan melakukan test-retest (Umar, 2005) . Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata reliability yang mempunyai asal kata rely yang artinya percaya dan reliabel yang artinya dapat dipercaya. Keterpercayaan berhubungan dengan ketepatan dan konsistensi. Tes hasil belajar dikatakan dapat dipercaya apabila memberikan hasil pengukuran hasil belajar yang relatif tetap secara konsisten (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015).

5. Konfirmabilitas

Objektivitas/konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjectibilitas atau konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain/peneliti lain melakukan penelitian tentang hasil-hasil temuannya. Streubert dan Carpenter dalam (Afiyanti, 2008) menjelaskan bahwa konfirmabilitas merupakan suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu cara/ langkah peneliti melakukan konfirmasi hasil-hasil temuannya.

6. Daya Beda dan Tingkat Kesukaran

Sifat tes yang berikutnya adalah daya pembeda atau diferensiasi tes atau tingkat diskriminatif tes. Daya pembeda tes merupakan kemampuan sebuah tes untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan sifat/faktor tertentu yang terdapat pada siswa yang satu dengan yang lain.

7. Obyektivitas

Tes sebaiknya memiliki obyektivitas yang tinggi. Bilapun non-obyektif, maka subyektivitas yang mungkin akan muncul harus dapat diminimalkan. Suatu tes (instrumen) yang memiliki obyektivitas tinggi akan memberikan kemungkinan jawaban siswa benar atau salah saja. Bila unsur subyektivitas terlalu tinggi, maka berarti guru telah melakukan tindakan yang kurang jujur (adil) kepada siswanya sendiri (Arifin.2017).

Tujuan Pengumpulan Data

Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau

agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat pvaliditas dan reliabilitas. pengumpul data walaupun tampaknya hanya sekedar pengumpul data tetapi harus tetap memenuhi persyaratan tertentu yaitu yang mempunyai keahlian yang cukup untuk melakukannya (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015)

Sebuah keberhasilan dalam pengumpulan data banyak di tentukan oleh banyak kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian (Yusuf 2014). Setiap rumusan pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian, boleh jadi membutuhkan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda pula. Untuk keperluan memaparkan teknik pengumpulan data dalam subbab ini merupakan akumulasi dari semua teknik pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan pertanyaan nomor satu dan dua, yakni teknik pengumpulan data berbentuk wawancara, observasi, dokumentasi (Murni, 2017).

Kesimpulan

Penelitian kualitatif merupakan upaya peneliti untuk mengembangkan uji teori berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peneliti, yang memiliki ciri-ciri yaitu peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen tersebut berupa angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan masih banyak lagi sesuai dengan fungsi yang digunakan oleh peneliti. Instrumen penelitian merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting guna membantu perolehan data lapangan dengan melakukan pedoman wawancara, pengamatan, kuesioner dan dokumenter. Instrumen Observasi merupakan pengamatan langsung dengan pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara. Instrumen observasi biasanya digunakan sebagai pelengkap dari teknik wawancara. Instrumen dokumentasi metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam

melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai.

Referensi

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137-141.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).
- Arifin, Z. (2017). Kriteria instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 2(1).
- Azwar, Saifuddin. 1987. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Liberty: Yogyakarta.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1), 46-62.

- Data, L. I. I. P. (2019). INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA. *METODE PENELITIAN EKONOMI SYARIAH*, 57.
- Dwihapsari, Ester Ratih dan Yanti Murni. 2017. “Pengaruh Positioning, Diferensiasi dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian Buku Mimpi Sejuta Dolar dengan Promosi Sebagai Variabel Intervening”. *Jurnal Ilmiah WIDYA Ekonomika*, Universitas Mercu Buana, Vol.1 No.2.
- Gulo, W. (2000). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo Anggota IKAPI.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iryana, R. K. (2014). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*.
- Rachmawati, I.N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif:wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, Yogyakarta: Andi
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winarni,E.W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Bumi Aksara.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

KEABSAHAN DATA PENELITIAN

Secara epistemologis, penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka untuk menemukan jawaban atas permasalahan maupun pengetahuan baru. Penelitian selanjutnya dapat diklasifikasikan menjadi dua paradigma, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Perbedaan paradigma ini tidak hanya mempengaruhi tujuan peneliti dalam memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mempengaruhi pemilihan metode dan peran peneliti, serta kriteria untuk menilai apakah sebuah penelitian berkualitas atau tidak berkualitas.

Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) oleh dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), sehingga dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Karakteristik yang utama dalam penelitian kualitatif antara lain memfokuskan perhatian pada kondisi yang bersifat alamiah, langsung kepada sumber data (primer/sekunder), peneliti merupakan instrumen utama, penyajian data dapat berbentuk kata/gambar, tidak menekankan pada bentuk angka, lebih mengutamakan proses daripada produk/hasil, analisis data dilakukan secara induktif, serta menekankan pemaknaan di balik data yang diamati oleh peneliti. Pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian kualitatif telah memiliki standar baku untuk menilai validitas dan reliabilitas data temuannya melalui pengujian terhadap alat ukur yang dipakai untuk mengumpulkan data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif. Teknik

pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi.

Kredibilitas (Credibility)

Konsep validitas dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah kredibilitas. Uji Kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif (Prastowo, 2012: 266). Menurut Lapau (2012) uji kredibilitas adalah uji kepercayaan dari data yang telah dihasilkan selama proses penelitian kualitatif. Kredibilitas kesesuaian antara konsep peneliti dan konsep informan agar kredibilitas terpenuhi, maka hal yang dilakukan dalam uji kredibilitas ini yaitu: a) Waktu yang digunakan penelitian harus cukup lama, karena peneliti harus yakin selagi penelitian belum cukup meyakinkan, maka peneliti perlu melakukan perpanjangan waktu penelitiannya sambil mengkaji kembali, menelisik, dan menganalisis data yang telah terkumpul. b) Ketekunan Pengamatan, hal ini dilakukan untuk menjaga keakuratan dan keabsahan data. c) Mengadakan triangulasi, Menurut

Lapau (2012) triangulasi merupakan pengecekan data atau sumber dari berbagai cara dan waktu yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi pengumpulan data. d) Menganalisis kasus negative, dilakukan dengan menemukan terlebih dahulu data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan sebelumnya. e) Menggunakan alat bantu dalam mengumpulkan data, f) Menggunakan member check, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, melakukan pengkategorian, dan penarikan kesimpulan dapat diuji kembali dengan menggunakan anggota lain dalam kelompok.

Menurut Yusuf (2017) keakuratan, keabsahan, serta kebenaran suatu data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian kualitatif akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai fokus penelitian. Agar hasil penelitian dikatakan tepat sesuai konteks, maka penelitian kualitatif perlu melewati uji kredibilitas yang terdiri dari 6 cara, yaitu: memperpanjang waktu keikutsertaan peneliti di lapangan, meningkatkan ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi sesuai

sesuai aturan, melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok, menganalisis kasus negatif, serta menggunakan referensi yang tepat.

Transferabilitas (*Transferability*)

Transferability pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Transferability ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian. Oleh karena itu agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Konsep ini menggantikan konsep validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Cara yang dilakukan peneliti adalah:

- a) peneliti membuat laporan penelitian dengan

memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis. b) laporan peneliti tersebut harus dapat dipercaya, sehingga pembaca laporan tersebut memperoleh gambaran tentang hasil penelitian tersebut dapat diberlakukan (Faisal, 1988). Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferability (Sanafiah Faisal, 1990)

Dependabilitas (Dependability)

Istilah reliabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah dependabilitas. Konsep ini sering menjadi pertimbangan lain dalam menilai keilmiahannya suatu temuan penelitian kualitatif. Dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses

penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependable jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata. Mekanisme uji dependabilitas dapat dilakukan melalui audit oleh auditor independen, atau pembimbing terhadap rangkaian proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independent atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian

Sebagai contoh, bagaimana peneliti mulai menentukan masalah maupun fokus penelitian, misalnya terkait implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), bagaimana menentukan sumber data yang dapat menjelaskan tentang KTR, bagaimana memasuki lapangan, bagaimana mekanisme pengumpulan data, bagaimana melakukan pemeriksaan keabsahan data, bagaimana melakukan analisis data, hingga bagaimana melakukan penarikan kesimpulan. Jika peneliti tidak

mempunyai rekam jejak aktivitas lapangan/penelitiannya, maka dependabilitasnya dapat diragukan.

Konfirmabilitas (Confirmability)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Istilah *confirmability* sama dengan penilaian obyektifitas pada penelitian kuantitatif ketika menekankan bahwa hasil temuan penelitian dapat dikonfirmasi atau dipresentasikan secara luas (Graneheim & Lundman, 2004). Menurut Ferdiansyah (2017) *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep intersubjektivitas (konsep transparansi), yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada publik mengenai bagaimana

proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan assessment/penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan diantara pihak tersebut (Mekarisce,2020). Konfirmabilitas adalah suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu langkah apa yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil temuannya. Pada umumnya, cara yang banyak dilakukan peneliti kualitatif untuk melakukan konfirmasi hasil temuan penelitiannya adalah dengan merefleksikan hasil-hasil temuannya pada jurnal terkait, *peer review*, konsultasi dengan peneliti ahli, atau melakukan konfirmasi data atau informasi dengan cara mempresentasikan hasil penelitiannya pada suatu konferensi untuk memperoleh berbagai masukan untuk kesempurnaan hasil temuannya.

Kesimpulan

Penilaian validitas dan reliabilitas data suatu penelitian merupakan suatu syarat yang harus dilakukan untuk menilai kualitas suatu hasil penelitian. Istilah validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif

memiliki unsur kesamaan dalam prinsip/prinsip/standar umum. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam implikasi pengujiannya. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif; transferabilitas identik dengan aspek validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif; dependabilitas identik dengan reliabilitas; dan konfirmabilitas identik dengan objektivitas

Terdapat berbagai cara /langkah yang perlu dilakukan oleh para peneliti untuk memperoleh keabsahan/validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif sehingga hasilhasil temuan mereka dapat diyakini kebenarannya dan memiliki kekuatan dalam hal keakuratan data yang dihasilkan. Penilaian validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif meliputi penilaian kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas

Referensi

- Bulan, S. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kebiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Peserta Didik di Kelas VII UPT SMP Negeri 2 Baranti Kabupate Sidrap* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Febriansyah SE, A. (2017). Keabsahan Data.
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara, 143*.
- Lapau, Buchari. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12(3)*, 145-151.
- Singkoh, G. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Di Sd Katolik St. Antonius Kali. *Edu Primary Journal, 2(1)*, 22-30.

- Syahrani, M. (2021). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19-23.
- Yuliati, Y. (2011). Perubahan ekologis dan strategi adaptasi masyarakat di wilayah Pegunungan Tengger. Indonesia: Universitas Brawijaya Press.
- Yusuf, . 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Gabungan*. Jakarta: Kencana

TEKNIK ANALISIS DATA: MILES AND HUBERMAN

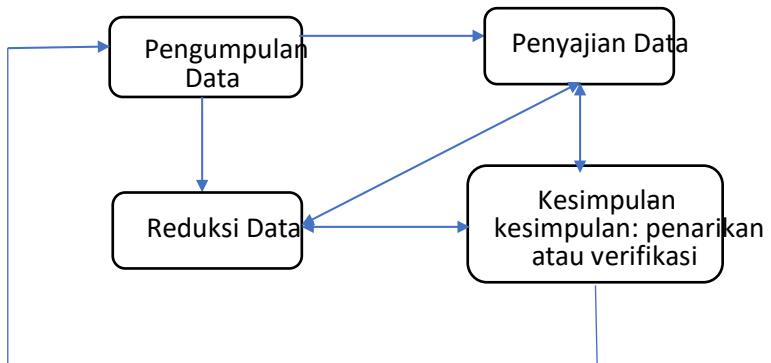
Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik, etnografik, studi kasus atau fenomenologi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang atau perilaku yang dapat di amati. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka (Depdiknas,2008).

Lebih jelas Sanapiah Faisal (2010) menjelaskan perbedaan dan persamaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, ia memulai penjelasan tentang “tabel”. “Tabel” merupakan gambaran tentang para responden setelah melewati penelitian dengan menggunakan salah satu teknik penggalan data, sebut saja teknik angket. Setelah angket terkumpul, biasanya dilanjutkan dengan proses editing, koding, dan tabulasi.

Hasil tabulasi tersebut bisa disajikan dalam bentuk “tabel”. Gambaran dalam “tabel” tersebut merupakan cerminan dari keadaan nyata yang tersebar di tengah masyarakat. Ia merupakan hasil ringkasan kenyataan para responden yang tersebar di masyarakat. Ringkasan berupa tabel itu,

selanjutnya perlu ditafsirkan, dimaknakan dan disimpulkan berdasarkan perhitungan tertentu dan menggunakan angka-angka yang ada dalam tabel tersebut. Proses dari kenyataan lapangan ke “tabel”, dan berdasarkan “tabel” kemudian ditafsirkan, dimaknakan, kemudian disimpulkan juga berlangsung dalam penelitian kualitatif. Bedanya, dalam penelitian kualitatif “tabel” tersebut dianggap tercantum dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat, bukan tercantum di atas kertas (seperti dalam penelitian kuantitatif). Kejadian, tindakan, peristiwa, keadaan yang tersebar di masyarakat merupakan tabel-tabel konkret yang menunggu untuk ditafsirkan dan bagaimana makna di balik tabel itu diburu dan dikejar dalam tradisi penelitian kualitatif. Proses kerja dalam penelitian kuantitatif dimulai dari perumusan masalah, kemudian perumusan hipotesis, penyusunan instrumen pengumpulan data, selanjutnya kegiatan pengumpulan data, baru dilakukan analisis data, dan akhirnya penulisan laporan penelitian. Proses kerja itu tidak boleh tertukar, harus berurutan secara linier.

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier. Miles dan Huberman, 1992 (dalam Rijali, 2019) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



Gambar 1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data

merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya, tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik. Seberapa kali bolak balik terjadi dalam penelitian? Tentu, sangat tergantung pada kompleksitas permasalahan yang hendak dijawab dan ketajaman daya lacak si peneliti dalam melakukan komparasi ketika proses pengumpulan data. Bagaimana proses analisis data itu dapat dioperasikan? Makalah ini akan berupaya menjawab dan menguraikan bagian-bagian (1) memahami pengertian analisis data, (2) analisis ketika pengumpulan data; (3) reduksi data; (4) penyajian data; (5) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Memahami Pengertian Analisis Data

Noeng Muhadjir (dalam Rijali, 2019) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.” Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu (a) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan tentunya, (b) menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, (c) menyajikan temuan lapangan, (d) mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

Pengertian seperti itu, tampaknya searah dengan pendapat Bogdan, yaitu: “Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview

transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others” (Sugiono, 2007:427). Yang perlu digarisbawahi dari analisis data menurut Bogdan, selain yang dikemukakan Noeng Muhadjir ialah field notes atau catatan lapangan, masalah ini akan diuraikan dalam penjelasan khusus.

Bogdan, sebetulnya, membedakan analisis selama di lapangan dan analisis pascalapangan. Analisis selama di lapangan disebutkan oleh Bogdan antara lain: (1) mempersempit fokus studi (harus diingat mempersempit fokus studi yang berarti holistik yang fenomenologik; tidak sama dengan menspesifikasi objek studi yang berpikir secara parsial ala positivistik), (2) menetapkan tipe studi, apakah penelitian sejarah, telaah taksonomi, genetik, dan lain-lain, (3) mengembangkan secara terusmenerus pertanyaan analitik. Selama di lapangan peneliti bertanya, mencari jawab, dan menganalisisnya, selanjutnya mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban, begitu dilakukan terus menerus,

maka penelitian itu dapat mengarah kepada grounded theory, (4) menulis komentar yang dilakukan oleh peneliti sendiri, (5) upaya penjajagan ide dan tema penelitian pada subjek responden sebagai analisis penjajagan (langkah ini tentu saja harus dilakukan pada tahap-tahap awal penelitian), (6) membaca kembali kepustakaan yang relevan selama di lapangan (cara ini membantu untuk mengembangkan ide penulisan, tetapi ada bahayanya; peneliti dapat terpengaruh pada ide, konsep, atau model yang dipakai penulis buku), (7) menggunakan metafora dan analogi konsep-konsep. Sedangkan analisis pascalapangan adalah mengambil istirahat beberapa lama; dan siap kembali bekerja dengan pikiran yang segar (Muhadjir, 1998: 104-105). Jika dicermati pengertian analisis data tersebut, maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

Analisis Ketika Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan

sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) katakata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2000:112- 113).

Oleh karena itu, catatan lapangan tampaknya sangat perlu untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. Bentuk catatan lapangan ini: (1) catatan fakta: data kualitatif hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung, (2) catatan teori: hasil analisis peneliti di lapangan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang ditelitinya, serta merumuskan hubungan

antara topik-topik (variabel) penting penelitiannya secara induktif sesuai fakta-fakta di lapangan, (3) catatan metodologis: pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan. Isi masing-masing catatan ada dua; pertama catatan deskriptif: berisi bagian utama, kedua catatan reflektif/memo: berisi kritik terhadap catatan deskriptif.

Selain itu, analisis data kualitatif dapat berupa pemeriksaan keabsahan data berdasar kriteria tertentu yaitu atas dasar keterpercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi), hal ini disebutkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data oleh Moleong (2000:175-188): (1) perpanjangan keikutsertaan di lapangan penelitian, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi (dengan sumber: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda; dengan metode: pengecekan derajat keterpercayaan penemuan dan kepercayaan teknik pengumpulan data; dengan penyidik:

membandingkan hasil analisis yang satu dengan analisis yang lain; dengan teori, (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) kecukupan referensial, (7) pengecekan anggota (baik secara formal maupun informal berkenaan pengecekan kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan, (8) uraian rinci (terutama dalam membangun keteralihan; yaitu uraian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian yang menjadi focus pengamatan), (9) auditing (dilakukan berdasarkan kriteria kepastian data mentah, data yang sudah direduksi, hasil sintesis, catatan proses, bahan catatan pribadi atau refleksi, motivasi, harapan, dan ramalan) Contoh tentang analisis data ketika pengumpulan data di lapangan dapat dilihat melalui karya Alfani Daud, ia mengemukakan hasil penelitian kualitatifnya, untuk mencapai gelar Doktor, yang sudah dibukukan berjudul: “Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar”, dalam pembahasan bacaan-bacaan dan saji, Alfani Daud mengamati bacaan orang Banjar ketika bersaji yang disebut mamangan atau mantra,

laporan tentang itu (menggunakan metode observasi) dapat dikutip sebagai berikut.

... Pada Aruh Tahun di Akar Bagantung pada tanggal 15 Desember 1980 (8 Safar 1400 H) penulis dan seorang teman, yang hadir sebagai undangan khusus, diperkenalkan pada tokoh gaib, sebagai seorang tokoh terkemuka masyarakat Banjar. Pada aruh manyanggar bulan Safar tahun berikutnya, pada pertunjukan wayang malam hari menjelang upacara bersaji siang harinya, yang secara kebetulan penulis hadir, Semar, yang memainkan peranan sebagai tokoh yang mewakili bubuhan memperingatkan Batara Kala agar memelihara anggotaanggota kerabat dan keluarga-keluarga lain yang dianggap kerabat dari gangguan anak buah Batara Kala yang nakalnakal. Keluarga-keluarga yang dianggap kerabat ini diperinci satu per satu tampaknya karena berjasa terhadap bubuhan., khususnya membantu pelaksanaan upacara aruh. Mamangan yang konkret secara utuh tidak berhasil penulis rekam, namun penulis yakin

tidaklah begitu jauh menyimpang dari yang telah berhasil direkam oleh Mansyah (1980) (Daud, 1997:352-353).

Dari kutipan tersebut, terlihat (1) situs penelitian atau lokasi penelitian (tentu dengan berbagai pertimbangan) memilih Desa Akar Bagantung Kabupaten Banjar dan Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah, (2) lamanya penelitian, satu tahun untuk tema bacan-bacaan dan saji dalam upacara aruh, (3) memakai hasil rekaman orang lain yang diyakini kebenarannya (karena telah pernah mendengar dan hadir dalam upacara aruh), (4) hubungan antara peneliti dan responden, peneliti telah dianggap sebagai in group dan dihormati sebagai tokoh orang Banjar. Artinya peneliti telah lama membina hubungan baik dengan responden dan telah membuat raport.

Kekuatan karakter analisis lapangan cukup kuat dalam ringkasan tersebut, mulai dari penetapan lokasi penelitian, dugaandugaan, pertanyaan dan diskusi, komparasi, dan observasi lapangan berjalan mengalir. Secara alami, tentu metode observasi tidak hanya dilakukan terhadap realitas atau fakta lapangan dalam kenyataan-kenyataan

berpacara yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. “Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi, observasinya melalui indera pendengaran. Malah sejumlah suasana terasakan, seperti rasa tercekam, rasa suka ria, dan semacamnya juga termasuk bagian dari kenyataan yang dapat diobservasi” (Faisal, 2010:66).

Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar.

Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis. Glasser dan Strauss memunculkan konsep komparasi secara konstan yang mereka maknakan sebagai suatu prosedur komparasi untuk mencermati padu tidaknya data dengan konsep-konsep yang dikembangkan untuk merepresentasikannya, padu tidaknya data dengan kategori-kategori yang dikembangkan, padu atau tidaknya generalisasi atau teori dengan data yang tersedia, serta padu dan tidaknya keseluruhan temuan penelitian itu sendiri dengan kenyataan lapangan yang tersedia.

Dengan demikian, komparasi secara konstan tersebut lebih ditempatkan sebagai prosedur mencermati hasil reduksi data atau pengolahan data guna memantapkan keterandalan bangunan konsep, kategori, generalisasi atau

teori beserta keseluruhan temuan penelitian itu sendiri sehingga benar-benar padu dengan data maupun dengan kenyataan lapangan. Selanjutnya Strauss dan Corbin menempatkan konsep komparasi konstan itu sebagai suatu “senjata” yang perlu diterapkan dalam proses pengumpulan data dan analisis data. Berarti juga perlu diterapkan dalam proses pengumpulan data itu sendiri. Karena dalam praktik penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan dan analisis data dapat dikatakan bersenyawa, berlangsung serempak, merupakan suatu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Karenanya, pemikiran dan senjata komparasi secara konstan perlu melekat dalam diri peneliti kualitatif selaku instrument utama suatu penelitian, dan digunakan secara nyata dalam sepanjang proses pengumpulan dan analisis data. Contoh kasus: peneliti ingin menjelajahi dan melacak kenakalan para siswa di suatu sekolah. Saat observasi awal, misalnya terdengar berbagai komentar guru tentang kenakalan para siswa di dalam menaati tata tertib sekolah. Dari komentar tersebut, di benak peneliti mungkin akan muncul serangkaian pertanyaan, misalnya: apakah semua

siswa tergolong nakal, suka melanggar aturan tata tertib sekolah? Kalau tidak, lalu yang nakal itu siswa yang mana saja? Mengapa mereka nakal, sementara siswa lainnya tidak? Apakah keseluruhan tata tertib sekolah mereka langgar? Kalau tidak, aturan tata tertib mana saja yang mereka langgar? Mengapa aturan-aturan tertentu yang mereka langgar, sementara aturan lainnya tidak? Keseluruhan merekakah yang melanggar aturan-aturan yang dimaksud? Kalau tidak, siswa mana melanggar aturan yang mana? Mengapa begitu? Selama menjadi siswakah mereka itu melanggar aturan-aturan dimaksud? Kalau tidak, lalu sejak kapan, dan mengapa demikian? Itu pertanyaan-pertanyaan awal yang mungkin muncul di benak peneliti.

Semakinlama kegiatan penjelajahan dan pelacakan berlangsung tentunya semakin banyak data beserta kategori-kategori yang diperoleh sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tadi dan juga akan memunculkan beberapa pertanyaan baru yang juga menghajatkan penelusuran lebih lanjut, dan begitu seterusnya sampai pada titik jenuh, yaitu hingga ke suatu titik yang tidak

memunculkan informasi baru yang diperlukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang tengah di teliti. Jika prosedur komparasi itu dioperasikan dalam penelitian, data akan semakin bertambah bagaikan bola salju, serta penjelajahan dan pelacakan akan berlangsung laksana kegiatan detektif professional, cerdik dalam membanding-banding dan menghubungkan-hubungkan berbagai informasi sehingga dari waktu ke waktu kian terungkap gambaran utuh dan rinci dari kasus yang ditangani (Faisal, 2010:71- 74).

Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terusmenerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Kesimpulan

Dari penjelasan terdahulu, uraian ini dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data bersifat interaktif dengan analisis data. Jadi, menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah ketika mengumpulkan data. Sehingga data itu dapat direduksi, reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya, tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik. Baru kemudian data disajikan, dan kemudian disimpulkan dan diverifikasi.

Referensi

Daud, A. 1997. Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Depdiknas. (2008). Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Faisal, S. (2010). Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Dalam
Burhan Bungin (editor). Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi (64-79). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ilyas, I. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. (1992). Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, L. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

**PENELITIAN KUALITATIF ANALISIS DATA
SPRADLEY**

Peneliti kualitatif telah berusaha mendefinisikan karyanya dalam berbagai cara. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang menekankan pada cara berpikir induktif yang menghasilkan data deskriptif, tidak berupa prosedur statistika yang luarannya berupa simpulan makna yang mendalam dari sekumpulan generalisasi. Analisis data kualitatif beragam modelnya. Seperti penelitian etnografi adalah salah satu model penelitian kualitatif yang dikenal saat ini. Adapun model yang lainnya untuk analisis data kualitatif adalah model Bogdan dan Biklen, model Miles dan Huberman, model Strauss dan Corbin, analisis isi kualitatif model Philipp Mayring, analisis data kualitatif melalui program komputer NVivo. Setiap penelitian selalu berangkat dari suatu masalah yang akan diteliti. Masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, ada tiga kemungkinan terhadap masalah yang bawa oleh peneliti dalam penelitian.

Masalah-masalah yang dikaji dengan penelitian kualitatif model Spradley adalah berkisar penelitian antropologi, sosiologi, sejarah, dan budaya yang berkaitan pula dengan penelitian di bidang pendidikan. Tulisan ini secara khusus menyoroti penelitian kualitatif etnografi. Tulisan ini akan menjelaskan teori analisis data kualitatif model Spradley yang selanjutnya penulis menjelaskan implementasi model tersebut dikaitkan dengan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu.

Tahapan Penelitian Kualitatif Model Spradley

Dalam penelitian kualitatif model spradley ada 12 tahapan yang terdiri dari ditetapkannya informan kunci yang dapat dipercaya dapat membantu peneliti memasuki suatu objek penelitian. Kemudian peneliti mengadakan wawancara terhadap responden, selanjutnya yaitu peneliti mulai memberikan pertanyaan deskriptif, lalu langkah berikutnya adalah menganalisis wawancara (Sugiyono, 2014:347).

Setelah menganalisis wawancara, kemudian peneliti melaksanakan analisis domain, selanjutnya peneliti menentukan fokus dan melaksanakan analisis

taksonomi, langkah berikutnya adalah peneliti memberikan pertanyaan kontras, kemudian peneliti melaksanakan analisis komponensial. Setelah menganalisis komponensial, peneliti menemukan adanya tema-tema budaya. Kemudian peneliti membuat laporan penelitian tentang etnograf. Proses penelitian ini berawal dari pemikiran yang luas, lalu memfokus dan meluas kembali (Sugiyono, 2014:347).

Analisis Data Penelitian Kualitatif Etnografi

Bakry (2017) menyatakan bahwa penggunaan analisis data dalam melakukan penelitian kualitatif menawarkan beberapa keunggulan, yaitu etnografi dapat menjelaskan mengenai kompleksitas perilaku dalam suatu kelompok dan memperjelas keterkaitan antar dimensi dari berbagai segi dalam interaksi kelompok. Selain itu, pendekatan etnografi dapat memunculkan kualitas pengalaman yang dimiliki oleh suatu kelompok melalui cara yang tidak bisa dilakukan oleh metode atau pendekatan penelitian yang lain.

Terdapat empat bentuk analisis data penelitian kualitatif berdasarkan teori Spredley, yaitu analisis

domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial, analisis tema kultural (Wijaya, 2018; Harisah, 2015; Tahir, Tikson, & Allorante).

Pertama, analisis domain merupakan salah satu bentuk analisis data yang digunakan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh mengenai objek penelitian yang menjadi focus penelitian. Dalam analisis domain, peneliti akan berusaha untuk menemukan berbagai kategori tertentu yang bisa menjadi landasan untuk melakukan penelitian melalui memberikan pertanyaan umum dan pertanyaan terinci. Dalam pelaksanaan analisis ini informasi yang dikumpulkan masih belum mendalam, namun informasi yang diperoleh sudah menelukan kategori atau domain dari situasi social yang diperlukan dalam melakukan penelitian untuk menuju tahapan analisis selanjutnya.

Kedua, langkah selanjutnya dalam analisis data etnografi yaitu analisis taksonomi. Analisis taksonomi merupakan proses menjabarkan secara rinci domain atau kategori yang sudah dipilih sebelumnya pada analisis domain untuk mengetahui struktur internalnya. Dalam

pelaksanaan analisis taksonomi diperlukan fokus yang lebih dalam melakukan pengamatan pada saat observasi. Hasil analisis taksonomi akan dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (box diagram), diagram garis dan simpul (lines and node diagram) dan outline.

Ketiga, analisis komponen adalah analisis yang mencari ciri spesifik untuk memperdalam data pada setiap struktur internal melalui cara mengkontraskan antar dimensi dalam suatu domain. Pelaksanaan analisis dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan pertanyaan yang sudah terseleksi dan kontras (Contras question). Pada analisis komponen, pengumpulan data bersifat triangulasi atau data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah terseleksi.

Keempat, analisis tema kultural merupakan proses mencari hubungan di antar kategori atau dimensi mengenai hubungan keseluruhan, dan pada tahap selanjutnya menghasilkan pernyataan dalam tema atau judul penelitian. Berdasarkan analisis tersebut dapat disusun sebuah judul penelitian baru, apabila setelah

peneliti memasuki lapangan untuk penelitian terjadi perubahan judul dalam proposal.

Implementasi Model Etnografi Dalam Penelitian

Etnografi sering digunakan untuk membantu penelitian diberbagai bidang seperti kedokteran, psikologi, sosiologi, sistem informasi, pendidikan dan lainnya. sehingga hal ini berfokus pada lingkungan masyarakat, kelompok, sistem, organisasi dan lain-lain. Penelitian kualitatif dalam bidang kedokteran, istilah etnografi adalah metodologi yang begitu berguna di dalam bidang kedokteran karna bisa untuk membantu berbagai pertanyaan penelitian di profesi kesehatan. etnografi klasik dalam penelitian kesehatan dan etnografi sebagai metodologi yang telah berubah dari waktu ke waktu. lain hal dengan bentuk baru Etnografi yang telah dikembangkan sebagai respons pergeseran pemahaman dan untuk budaya, menggunakan beberapa elemen kunci dari penelitian etnografi.

Etnografi merupakan poin penting untuk penelitian, karena bisa memberikan wawasan terbaik yang bisa membuat suatu keputusan tentang intervensi dan

platform penyampaian yang tepat; bisa menentukan bagaimana cara yang baik dalam mengambil point penting dalam perancangan dan implementasi program ke dalam konteks lingkungan dan budaya yang berbeda satu sama lain ; membuka 'kotak hitam' dalam intervensi agar kita mengerti bagaimana cara pengiriman dan pemanfaatan hasil yang telah di dapatkan dalam program; dan bisa belajar bagaimana dampak program bisa tercapai, atau tidaknya .

1) Metode Pengumpulan Data pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diperlukan . pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipasi,wawancara mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, karena penelitian etnografi bukanlah kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan terstruktur seperti pada

penelitian survey, dekomendasi dan rekana audio dan video yang sangat berguna dalam proses pengumpulan data dan analisis data karena memberikan jaminan keakuratan data dan memungkinkan untuk diulang-ulang pada kesempatan lain apabila diperlukan.

2) Analisis data analisis data milik Spradley, analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-

sama dengan pengumpulan data . Model ini menggambarkan bawa proses penelitian mengikuti suatu lingkaran dan lebih dikenal dengan proses penelitian siklikal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi untuk upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu.

Ada empat tahap dalam melakukan analisis data dalam penelitian etnografi, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta atau

wawancara dan pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Dalam penelitian etnografi ada enam tahap untuk melaksanakan analisis domain, yaitu sebagai berikut.

2. Analisis Taksonomi

Analisis ini sudah memasuki pada penyusunan matrik penelitian. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran. Dalam analisis ini terdapat tujuh langkah yang harus dilalui oleh peneliti etnografi.

Ketujuh langkah ini adalah sebagai berikut: -

- Memilih satu domain untuk dianalisis -

- Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk

domain itu - Mencari tambahan istilah bagian

- Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub

bagian dari domain yang sedang dianalisis -

Membentuk taksonomi sementara -

Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan -
Membangun taksonomi secara lengkap

3. Analisis Komponen

Dalam analisis ini peneliti melakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan-lapangan yang terdapat dalam buku lampiran. Dalam analisis komponen ini terdapat delapan langkah yang harus dilalui oleh peneliti etnografi, yaitu sebagai berikut: - Memilih domain yang akan dianalisis - Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan - Menyiapkan lembar paradigma - Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai - Menggabungkan dimensi kontras untuk ciri yang tidak ada - Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri

yang tidak ada - Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data - Menyiapkan paradigma lengkap

4. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik lanskap yang sedang diteliti. Dalam analisis ini terdapat tujuh langkah yang harus dilalui oleh peneliti etnografi, yaitu: - Melebur diri - Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan - Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pandangan budaya - Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis - Mengidentifikasi domain terorganisir - Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain - Mencari tema universal yaitu kontradiksi budaya

Kesimpulan

Penelitian kualitatif Spradley atau lebih dikenal sebagai penelitian kualitatif etnografi adalah studi

kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Penelitian etnografi pada mulanya banyak digunakan dalam penelitian antropologi, dan berkembang dalam berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, kesehatan, psikologi, dan pendidikan serta ilmu sosial lainnya. Empat jenis analisis penelitian etnografi yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis model.

Referensi

- Bakry, U. S. (2017). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Global Strategis*, 11(1), 15-26.
- Harisah, S. (2015). Ungkapan Bahasa Tae'yang Merepresentasikan Kearifan Lokal Etnik Luwu. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.

- Ida, R. (2018). Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society and Media*, 2(2), 130-145
- Koentjaraningrat, 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursy, A. L., & Triyunono, I. (2014). Eksplorasi Makna Laba dengan Pendekatan Etnografi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(3), 503-511.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Tahir, M. M., Tikson, D. T., & Allorante, A. I. Etika Birokrat Pada Kantor Pelayanan Perizinan Satu Atap (Sintap) Di Kota Parepare.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).

